

## **Bimbingan Kelompok Sebagai Solusi dalam Mencegah Kekerasan Seksual (Studi Pada Santriwati Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Falah Padang)**

**Ahmad Putra, Ahmad Syafi'i, Bima Prasetya, Husnul Hifzhi,  
Candra Halim, Mhd Rizky Lubis, Ira Sumarni**  
UIN Imam Bonjol Padang, Universitas Padjadjaran,  
Universitas Negeri Padang, STAI Balai Selasa Kab. Pesisir Selatan

Email: pratamaahmad954@gmail.com, bmaprstya@gmail.com,  
hifzhihusnul@gmail.com, halimcandra24@gmail.com,  
Lubissyafii2@gmail.com, rizky05101995@gmail.com, irasumarni@stai-bls.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to find out the extent of understanding of female students in finding solutions to the threat of sexual violence that recently often occurs in educational institutions, especially in Islamic boarding schools. So with that, group guidance services are considered effective in revealing the understanding of female students with the aim of being able to protect themselves from threats that can come anytime and anywhere. This research is a field research using a qualitative approach. The subjects in this field research were 15 female students of class XII Madrasah Aliyah Padang. Collecting data through observation, and interviews (interviews). As for data analysis, that is by using descriptive qualitative which is data that has been obtained and then compiled and classified so that it can answer the questions above. The results obtained from the practice of this group guidance service are first, some female students have received news and information related to cases of sexual harassment that are rife in several Islamic boarding schools, second, some female students have made efforts to fend off sexual violence by participating in activities which are considered to be able to provide protection and a sense of security for personal safety, including participating in silat eskul and other activities.*

**Keywords:** *Group Guidance, Sexual Violence*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana pemahaman santriwati dalam menemukan solusi dari ancaman kekerasan seksual yang akhir-akhir ini sering terjadi pada instansi pendidikan, terutama di Pesantren. Maka dengan itu, layanan bimbingan kelompok dinilai efektif untuk mengungkap pemahaman santriwati dengan tujuan mampu melindungi diri dari ancaman yang bisa saja datang kapan saja dan di mana saja. Penelitian ini merupakan penelitian

lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian lapangan ini ialah 15 santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Padang. Pengumpulan data melalui observasi, dan *interview* (wawancara). Adapun untuk analisis data yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang merupakan data yang sudah diperoleh lalu disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari persoalan di atas. Hasil yang diperoleh dari praktek layanan bimbingan kelompok ini ialah pertama, sebagian santriwati telah mengetahui berita dan informasi terkait kasus pelecehan seksual yang marak terjadi di beberapa pondok pesantren, kedua, beberapa santriwati telah melakukan usaha-usaha dalam menangkis terjadinya kekerasan seksual dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dianggap bisa memberikan perlindungan serta rasa aman bagi keselamatan diri, diantaranya mengikuti eskul silat dan kegiatan lainnya.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Kekerasan Seksual

## **A. Pendahuluan**

Beberapa bulan yang lalu, dunia pendidikan tercoreng kesakralannya dengan terjadinya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh beberapa santriwati di pondok pesantren. Hal ini tentu menjadi kabar buruk bagi instansi pendidikan terutama bagi sekolah-sekolah yang berlabelkan pendidikan Islam yang notabennya mengajarkan nilai-nilai religius dan pendekatan-pendekatan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.<sup>1</sup>

Kasus pelecehan seksual yang menimpa anak/pelajar di lembaga pendidikan mengakibatkan rusaknya citra lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi wadah yang menjamin rasa aman. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya sekolah menjadi sebuah wadah untuk mendidik karakter siswa maupun pendidik itu sendiri, namun yang menyedihkan ialah yang terlibat dan yang menjadi pelaku semua itu ialah dari pendidik itu sendiri. Seperti kasus pertama yang hangat dan dianggap mencoreng dunia pendidikan Islam ialah kasus yang terjadi di Lhokseumawe di mana terjadinya kasus asusila yang dilakukan langsung oleh pimpinan pesantren terhadap 15 santrinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 7.

<sup>2</sup> Samsul Bahri dan Mansari, "Model Pengawasan Anak dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pesantren", *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. 6 No. 2, (2021): 109.

### **Bimbingan Kelompok Sebagai Solusi dalam Mencegah Kekerasan**

Kasus berikutnya ialah pelecehan seksual kepada santriwati yang terjadi di Perguruan Yayasan *Boording School* Cibiru Kota Bandung yang pelakunya ialah pengurus yayasan. Kejadian ini tentu merusak marwah pesantren yang dinilai menjadi sebuah wadah membangun karakter dan moral pelajar serta umat Islam.<sup>3</sup> Selanjutnya di tahun 2022, kekerasan seksual yang dilakukan oleh Herry Wirawan pada belasan santriwati bahkan kepada santri laki-laki di Pondok Pesantren di Kota Bandung semakin menambah tercorengnya kesakralan pendidikan yang sejatinya memberikan rasa aman bagi santri binaan yang belajar di pesantren.<sup>4</sup>

Fenomena tersebut tentu menakutkan bagi pelajar terutama santriwati dalam belajar dan menjalani rutinitas di sekolah. Akibatnya, ketika santriwati menjadi korban dari aktivitas bejat yang dilakukan gurunya, menjadi sebuah beban serius bagi tumbuh kembang santriwati baik setelah menjadi korban maupun di masa depannya nanti.<sup>5</sup> Persoalan ini sekiranya menjadi tugas serius bagi seluruh pihak agar benar-benar memberikan perhatian kepada anak serta memberikan hukuman berat bagi pelaku yang melakukan pelecehan.<sup>6</sup>

Hal yang juga tidak kalah penting ialah bagaimana perlunya dilakukan upaya pengawasan kepada anak yang masih berstatus pelajar yang pada hakikatnya masih dalam pengawasan orang tua, guru dan masyarakat. Sehingga, memberika rasa aman, kedamaian dan perlindungan perlu dijamin keberadaannya bagi keselamatan anak. Hal tersebut telah diatur dengan jelas pada UU bahwa anak wajib mendapatkan perlindungan dari ancaman kekerasan seksual.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Saiful Romadon, "MANAJEMEN Risiko Reputasi Pondok Pesantren terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual (Studi Kasus pada Yayasan Madani Boarding School Cibiru Kota Bandung)", *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 7 No. 1 Februari (2022): 361.

<sup>4</sup> Riza Awaludin Rahmansyah, Nurani Nabillah, dan Anisa Siti Nurjanah, "Tindakan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Pelecehan Seksual yang dilakukn Herry Wirawan", *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, Vol. 3, No. 6, Juni (2022): 949.

<sup>5</sup> Meri Neherta, *Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak*, (Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2017), 3.

<sup>6</sup> Putri K Amanda, Prisilia Riski, Feri Sahputra, dan Marsha N Habib, "Mencegah dan Melindungi: Menangani Kekerasan Seksual terhadap Anak dengan Bukti", *Jurnal Peradilan Indonesia*, Vol. 4, Januari-Juli (2016): 53.

<sup>7</sup> Azharuddin A "Implementasi Pasal 67 Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat", *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. 6 No. 1, (2021): 45.

Oleh karenanya, semua pihak semestinya menjalankan makna yang terkandung dalam UU tersebut dengan cara menjaga dan memberikan pengawasan kepada anak terutama perempuan yang lebih sering menjadi korban kekerasan seksual. Apalagi anak perempuan dianggap pribadi yang lemah sehingga ancaman begitu mudah terjadi, terutama bagi perempuan. Ditambah dengan pengontrolan orang tua dan pihak-pihak tertentu yang terbilang lemah semakin menjadikan anak tersudutkan sehingga berpeluang menjadi korban kekerasan seksual.<sup>8</sup>

Maraknya terjadi kekerasan seksual pada pelajar perempuan bukan tidak mungkin dikarenakan mudahnya pihak-pihak tertentu dalam mengakses tayangan-tayangan atau video yang berisikan nilai-nilai negatif, seperti film porno, gambar yang menimbulkan hasrat negatif dan lain sebagainya. Kendati Pemerintah mengklaim telah memblokir situs-situs porno, namun tetap saja beberapa pihak dianggap masih bisa membuka dan mengkonsumsi tayangan negatif tersebut.<sup>9</sup>

Dengan melihat fenomena kekerasan seksual yang akhir-akhir ini terjadi, apalagi dialami oleh rata-rata para santriwati yang menjadi korban, maka guru bimbingan konseling mencoba melihat sejauh mana pemahaman santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Padang mengenai kekerasan seksual. Maka sebab itu, guru BK berinisiatif mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang sekaligus guru BK sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan yang diadakan di MAS Al-Falah Padang.

Terkait dengan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok dapat berbentuk penyampaian informasi maupun sebuah aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dijalankan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang).<sup>10</sup>

Prayitno dalam Ayu Putu Suarning menambahkan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menghidupkan

---

<sup>8</sup> Neng Lani Ligina dan Ali Mardhiyah, "Peran Orang tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung", Vol. 9 No. 2, Juli (2018): 111.

<sup>9</sup> Kharida, Syahrizal, dan Mohd Din, "Penegakan Hukum terhadap Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual pada Anak dalam Sistem Peradilan Jinayah", *Law Jurnal Unsyiah*, Vol. 1 (2017): 171.

<sup>10</sup> Kadek Suhardita, "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa", *Edisi Khusus*, No. 1 Agustus (2011): 131.

dinamika kelompok, sehingga jalannya diskusi terlihat hidup dan menarik untuk dijalani.<sup>11</sup> Terkait dengan tahapan, dalam bimbingan kelompok, terdapat empat tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.<sup>12</sup>

Tohirin dalam Merry Andani dkk juga menjelaskan terkait bimbingan kelompok, ia mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan yang diikuti oleh beberapa peserta dengan cara duduk berkelompok dan sama-sama menghidupkan dinamika kelompok yang dipimpin langsung oleh satu orang sebagai pemimpin kelompok. Tujuan dari menghidupkan dinamika kelompok tersebut tidak lain tidak bukan ialah untuk membangun kemandirian pada diri peserta sehingga menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang ia miliki.<sup>13</sup>

Layanan bimbingan kelompok juga menjadi sebuah wadah dalam membentuk perubahan pada diri peserta untuk mampu meningkatkan potensi yang ia miliki, dan mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan keseharian. Di samping itu, para peserta akan terlatih bagaimana caranya berdiskusi, menyelesaikan persoalan dan membangun cara berkomunikasi dengan berbagai karakter peserta yang beragam.<sup>14</sup>

Febria (2011) dalam Taufik Agung Pranowo, dan Amalia Prihastanti juga menjelaskan terkait bimbingan kelompok, ia mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang berkontribusi bagi peserta didik untuk mendapatkan beragam informasi yang bermanfaat sehingga peserta didik terbekali akan hal-hal penting dalam menjalani kesehariannya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ayu Putu Suarning, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Hewan dan Tumbuhan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019," *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2021): 103.

<sup>12</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Kelompok*, (Jakarta: 1995), 102.

<sup>13</sup> Merry Andani, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol. 6, No. 2 Mei (2018): 3.

<sup>14</sup> Tejo Asmara, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Management*", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 1 Juni (2021): 98.

<sup>15</sup> Taufik Agung Pranowo, dan Amalia Prihastanti, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 2 No. 2 (2020): 218.

Gibson dan Mitchell (2011) dalam Muya Barida dan Dian Ari Widyastuti juga memberikan penjelasan bahwa layanan bimbingan kelompok perlu dijalankan secara sadar dan terencana, sehingga benar-benar memberikan informasi yang tepat, dan bermanfaat bagi peserta didik.<sup>16</sup> Hal yang juga tidak kalah penting dalam pelaksanaan layanan ini ialah bagaimana membangun kekompakan, kemandirian dan komunikasi yang terarah antar peserta didik, sehingga jalannya kegiatan benar-benar maksimal, efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Juliawati (2014) dalam Yola Ulandari dan Dosi Juliawati menjelaskan bahwa di balik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, terdapat sebuah tujuan penting yang harus tercapai dan diraih oleh masing-masing peserta didik, di mana tujuannya ialah bagaimana para peserta didik benar-benar menghidupkan dinamika kelompok dan mempertahankan hal demikian sebagai langkah untuk menghidupkan proses jalannya diskusi.<sup>18</sup> Diperkuat oleh Tohirin (2011) dalam Mulia Sartika dan Hengki Yandri dengan menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengantarkan peserta didik melatih cara menyelesaikan sebuah persoalan, membangun kondisi yang nyaman untuk berdiskusi dan belajar bagaimana menemukan sebuah solusi dari sebuah topic yang tengah dibahas.<sup>19</sup>

Pada dasarnya, tujuan dari bimbingan kelompok ialah melatih dan membangun cara berpendapat, menyatukan pikiran, dan melatih menyampaikan wawasan yang dipahami terkait sebuah topic yang dibahas.<sup>20</sup> Artinya, peserta didik

---

<sup>16</sup> Muya Barida dan Dian Ari Widyastuti, "Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok", *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, November (2020): 853.

<sup>17</sup> Mirawati, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Kekompakan Kelompok dalam Memantapkan Perencanaan Karis Siswa SMA Agung Medan", *Kognisi Jurnal*, Vol. 3 No. 1 Agustus (2018): 17.

<sup>18</sup> Yola Ulandari dan Dosi Juliawati, "Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa", *Indonesian Journal Counseling & Development*, Vol. 01 No. 01 Juli (2019): 3.

<sup>19</sup> Mulia Sartika dan Hengki Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya", *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01 No. 01 Juli (2019): 12.

<sup>20</sup> Baiq Serikandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII-IIS-1 SMA Negeri 1 Pujut", *Jurnal Paedagogy*, Vol. 7 No. 2 April (2020): 80.

diarahkan membekali diri dengan kebiasaan dan kesibukan yang positif bagi dirinya dan dampaknya pun juga bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri. Winkel dan Sri Hastuti dalam tulisannya menambahkan bahwa dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, peserta didik akan belajar cara membangun karakter dan kepribadian yang menguntungkan pribadinya maupun bagi lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup>

Dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok perlu memahami bahwa terdapat dua topic yang menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Dua topic itu ialah topic tugas dan bebas. Topic tugas ialah di mana pemimpin kelompok langsung menentukan topic yang akan dibahas, sehingga peserta didik harus menerima topic yang disampaikan oleh pemimpin kelompok tersebut. Sedangkan topic bebas, di mana pemimpin kelompok melemparkan kepada peserta didik dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan usulan terkait topic yang akan dibahas.<sup>22</sup>

Dalam mendukung jalannya kegiatan tersebut, terdapat unsur penting yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, diantaranya ialah harus ada pemimpin kelompok, peserta didik dan dinamika kelompok itu sendiri.<sup>23</sup> Unsur-unsur tersebut menjadi aspek penting agar kegiatan bimbingan kelompok benar-benar terlaksana sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ada.<sup>24</sup>

Adapun beberapa kelebihan layanan bimbingan kelompok, diantaranya: *pertama*, sebagai sarana dalam membangun cara berkomunikasi, berbicara dan saling menghidupkan kebiasaan untuk mengeluarkan pendapat (saling berdiskusi), *kedua*, membangun sikap saling memahami antar satu dengan yang lain, sehingga lahir rasa saling merangkul dan kepercayaan diri, *ketiga*, sebagai sarana dalam menanamkan kepercayaan diri untuk memberanikan diri dalam menghargai komunikasi yang ada, sehingga saling menghargai antar satu dengan yang lain,

---

<sup>21</sup> Winkel, W.S dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 547.

<sup>22</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (L6) (L7)*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), 25.

<sup>23</sup> Novi Andriati, dan Novi Wahyu Hidayati, "Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital", *Jinotep*, Vol. 7 No. 2 (2020): 120.

<sup>24</sup> Ninil Elfira, "Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 Januari (2013): 280.

keempat, sebagai sarana untuk belajar bagaimana caranya untuk memecahkan sebuah persoalan dan kasus-kasus yang dianggap penting untuk diantaskan.<sup>25</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>26</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model kualitatif deskriptif. Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer partisipan, yaitu peneliti juga mengambil bagian dalam kegiatan di kelas melalui *sharing of experience*. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, kemudian dilakukan analisis secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Al-Falah Kota Padang.

## **C. Pembahasan**

Guru BK Madrasah Aliyah Al-Falah Padang mulai gencar mengadakan pertemuan dengan santriwati guna melakukan diskusi dan membahas hal-hal yang sekarang ini tengah menjadi sorotan serius dalam dunia pendidikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan melihat sejauh mana pemahaman santriwati dalam mengantisipasi dan membangun pengetahuan terkait dengan kekerasan seksual yang lebih condong dialami oleh perempuan, khususnya di sekolah.

Dengan kasus-kasus yang marak terjadi, guru bimbingan konseling melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan harapan para santriwati benar-

---

<sup>25</sup> Erwin Erlangga, "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 4 No. 1 (2018): 150.

<sup>26</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 254.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 102.

benar paham bagaimana cara dan upaya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, terkhusus perihal pelecehan seksual yang saat ini marak terjadi di dunia pendidikan (sekolah).

Berhubung dengan lengkapnya formasi guru bimbingan konseling yang ada di sekolah, maka pelayanan kegiatan konseling kelompok dapat dijalankan dengan maksimal tanpa harus mengganggu aktivitas keseharian santriwati. Oleh sebab itu, kegiatan dapat dilaksanakan dengan jadwal yang sudah disepakati, dan setelah dilaksanakan, guru bimbingan konseling menemukan fakta-fakta menarik dari apa yang disampaikan oleh para santriwati. Adapun temuan yang dihasilkan dari kegiatan bimbingan kelompok yang dilangsungkan sebagai berikut:

1. Santriwati telah mengetahui akan kasus kekerasan seksual yang marak terjadi melalui media sosial

Media sosial menjadi pusat informasi akurat yang menjadi sumber informasi terkait kasus-kasus yang hangat terjadi. Meskipun santriwati memang tidak terlalu diperkenalkan secara langsung penggunaan alat komunikasi atau sejenisnya, namun beberapa santriwati telah mendapatkan informasi terkait pelecehan seksual di pesantren melalui berbagai sumber, diantaranya dari kegiatan diskusi dengan para guru di kelas maupun dengan membaca koran yang ada di perpustakaan.

Sebagian besar Pondok Pesantren memang dikenal dengan larangan penggunaan alat berkomunikasi seperti hp dan lainnya. Kendati demikian, para santriwati ternyata telah mengetahui bahwa beberapa bulan yang lalu di mana dunia pendidikan tercoreng kesakralannya dengan terjadinya beberapa kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh para guru kepada anak didik sendiri.

Santriwati mengetahui setelah beberapa guru ketika mengajar di kelas menyampaikan kabar dan kasus tersebut di sela-sela pelajaran. Sehingga, segala bentuk berita yang terkait dengan kasus kekerasan seksual diketahui dan menjadi pedoman bagi santriwati untuk berhati-hati dan waspada untuk menjaga diri dengan baik.

Hal ini tentu bagus dalam pandangan guru bimbingan konseling karena santriwati telah mengetahui apa yang seharusnya ia jaga dan diantisipasi setiap saat. Guru bimbingan konselingpun memberikan apresiasi kepada santriwati

karena telah memahami apa saja sebab dan akibat dari pelecehan seksual yang seandainya dialami oleh seorang pelajar serta efek buruknya di masa depan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok semakin bagus dan tidak monoton dikarenakan semua santriwati yang merupakan peserta kegiatan telah sama-sama mengetahui akan kasus yang mencoreng dunia pendidikan terutama kasus-kasus yang terjadi di ranah pesantren di beberapa pesantren yang ada di Pulau Jawa dan sekitarnya. Sehingga, guru bimbingan konseling dalam kegiatan bimbingan kelompok yang juga merupakan pemimpin diskusi tinggal mengarahkan dan memberikan penguatan saja kepada para santriwati.

2. Beberapa santriwati sengaja mengikuti eskul silat guna membekali diri dari tindakan kekerasan seksual

Satu hal yang menarik, di mana para santriwati mulai mengikuti eskul silat yang berjalan di sekolah. Beberapa santri beralasan dengan mengikuti eskul silat, dapat melakukan pembelaan diri dalam melawan para predator seksual yang bila mana suatu saat mengancam keamanan dirinya. Santriwati juga menilai bahwa di zaman sekarang keterampilan bela diri bukan hanya kesibukan bagi laki-laki saja, namun kaum hawapun perlu memiliki keterampilan membela diri.

Artinya, para santriwati menilai eskul silat dapat memberikan keselamatan dan memberikan penjagaan dikala mana suasana dan lingkungan memberikan ancaman bagi diri. Hal ini dinilai positif oleh guru bimbingan konseling karena telah berusaha dan berjuang untuk menangkal ancaman buruk dari predator seksual yang tidak tahu kapan dapat mengancam diri para santriwati.

Kegiatan silat ini berlangsung di lapangan sekolah yang dikomandoi langsung oleh para pelatih bersertifikat yang diadakan 1 kali dalam seminggu. Kegiatan ini diikuti oleh santri putra dan putri di lokasi yang berbeda. Artinya, sekolah mendukung kegiatan-kegiatan yang dianggap memberikan manfaat yang bagus bagi santri dalam membekali diri agar bisa menjaga diri dan keahlian yang dimiliki mampu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif.

Ungkapan dan pernyataan dari peserta bimbingan kelompok yang merupakan para santriwati memberikan gambaran bahwa santriwati telah menyiapkan bekal dan keterampilan agar dirinya tidak terancam dan sanggup

melakukan perlawanan kepada para predator yang bisa saja memberikan ancaman buruk bagi keselamatan dirinya. Pemimpin kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok memberikan apresiasi dan dukungan kepada para peserta kegiatan agar selalu fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti latihan silat yang diadakan di sekolah.

3. Santriwati mulai memperbaiki cara berkomunikasi dengan para guru, terutama dengan guru laki-laki

Melalui kegiatan bimbingan kelompok, terungkap bahwa sadar atau tidak, beberapa santriwati mengakui bahwa sering keceplosan dan kurang sopan ketika berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan beberapa guru. Hal tersebut diakui oleh beberapa santriwati dikarenakan menganggap hal itu hanyalah hal biasa saja. Namun, setelah mendengar dan mengetahui beberapa kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi, santriwati mulai sadar akan perlunya menjaga diri dengan salah satunya menjaga cara berkomunikasi dan cara bersikap dengan orang lain.

Beberapa santri juga mengatakan bahwa perempuan yang menjadi korban dari pelecehan seksual bisa saja menjadi sumber pemancing bagi pelaku pelecehan seksual dikarenakan beberapa sebab, seperti terlalu terbuka dengan orang lain, cara berkomunikasi yang tidak sopan, dan kata-kata yang terucap mengarah kepada sesuatu yang memancing hasrat laki-laki. Dengan demikian, santriwati mulai memahami akan perlunya menjaga gaya berkomunikasi agar tidak menjadi korban dari para predator yang haus akan hasrat negatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santriwati yang mengatakan bahwa:

“Cara bicara yang tidak sopan dan tidak ditempatnya dapat memancing laki-laki untuk berbuat yang tidak-tidak. Sehingga perempuan menjadi korban pelecehan dan tindakan buruk lainnya”.<sup>28</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ketika cara berkomunikasi dilakukan dan disampaikan dengan cara yang baik, maka persoalan tidak akan muncul. Artinya. Komunikasi yang baik akan melahirkan efek yang baik pula sehingga sama-sama memberikan kenyamanan, keamanan dan terhindar dari segala bentuk persoalan yang dapat memberikan ketidaknyamanan.

---

<sup>28</sup> YA, Santriwati Kelas XII MA Al-Falah Padang, Wawancara Langsung, Selasa 20 September 2022

4. Santriwati menjaga cara berpakaian dan tidak menampakkan aurat

Hal yang tidak kalah penting ialah di mana santriwati membekali diri dengan menjaga cara berpakaian dan benar-benar menjaga aurat. Santriwati menyadari bahwa lawan jenis akan menilai dan mulai berpikir tidak benar ketika melihat aurat dari perempuan. Sehingga, tindakan buruk bisa saja terjadi dan dialami siapa saja. Supaya itu tidak terjadi, maka santriwati mulai menyadari akan perlunya setiap perempuan di manapun berada untuk selalu menjaga cara berpakaian yang sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Sehingga, tidak menjadi korban dari predator yang ujung-ujungnya menimbulkan kerugian serius bagi perempuan atau pelajar perempuan.

Terlepas dari kesadaran para santriwati untuk menjaga aurat dan cara berpakaian, beberapa santriwati menyadari dan jujur bahwa di usia sekarang ada rasa keinginan untuk menampakkan keindahan pakaian kepada orang lain. Pemimpin kelompok dalam hal ini memahami bahwa santriwati berada di momen labil dan sedang mencari jati diri. Akan tetapi, bukan berarti santriwati dibolehkan bebas berekspresi yang hanya akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik.

Santriwati memiliki pemikiran yang baik di mana rata-rata santriwati menyadari bahwa menjaga aurat menjadi sebuah kewajiban agar diri dan martabat terjaga dengan baik. Sehingga, keamanan diri terjaga dengan sebaik mungkin terutama peluang ancaman pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

5. Santriwati melakukan pendekatan dengan guru bimbingan konseling jika mulai merasa terancam dengan lingkungan

Upaya dalam menjaga dan menangkis pelecehan seksual yang dilakukan oleh santriwati ialah dengan melakukan pendekatan dengan guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Santriwati menilai bahwa peran guru bimbingan konseling sangat membantu bagi pelajar dalam menerima aspirasi dan segala bentuk persoalan yang dialami santriwati baik masalah yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah.

Ditambah dengan pemahaman santriwati bahwa guru bimbingan konseling ialah wadah yang siap menampung persoalan yang dialami siswa dan menjadi

sahabat bagi seluruh santri, menambah kepercayaan diri santriwati untuk mau berbicara serta terbuka apa adanya kepada guru bimbingan konseling. Dalam hal ini, pemimpin kelompok menilai bahwa santriwati telah terbangun pemahaman akan peran dan fungsi dari guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Sehingga, peran guru bimbingan konseling semakin menjadi penting keberadaannya bukan lagi sekedar menyelesaikan kenakalan siswa saja namun siap menjadi pendengar yang baik bagi semua siswa, terutama santriwati. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santriwati yang mengatakan bahwa:

“Keberadaan guru bimbingan konseling menjadi sebuah wadah yang tepat bagi kami ketika dihadapkan dengan masalah maupun rasa was-was akan sesuatu yang mengancam keamanan diri. Kami yakin dan percaya bahwa pendekatan yang kami bangun dengan guru bimbingan konseling bisa memberikan rasa aman dan kedamaian selama menjalani peran sebagai siswa”<sup>29</sup>

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa guru bimbingan konseling tidak lagi dianggap sebagai polisinya sekolah, walaupun stigma tersebut masih saja ada sampai saat sekarang ini. Akan tetapi, pendekatan yang dilakukan oleh santriwati dengan guru bimbingan konseling memberikan gambaran bahwa guru bimbingan konseling telah menjadi sahabat bagi semua santri dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dialami baik berkaitan dengan pribadi, sosial ataupun hal-hal yang sifatnya di luar pembelajaran sekolah.

6. Sesama Santriwati saling mengingatkan dan menasehati ke arah yang lebih baik

Tidak dipungkiri bahwa beberapa santriwati ada yang telah dewasa dalam berpikir dan ada pula yang masih goyah. Hal ini menjadi hal yang wajar apalagi di tengah peran yang mereka sandang yaitu seorang siswa/pelajar. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, santriwati menyampaikan bahwa dalam menjaga diri dari ancaman pelecehan seksual oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, santriwati saling berkomitmen untuk saling menasehati satu sama lain dan saling menegur bila ada siswa yang salah dalam bertindak maupun bersikap.

---

<sup>29</sup> CK, Santriwati Kelas XII MA Al-Falah Padang, Wawancara Langsung, Rabu 21 September 2022

Hal tersebut dilakukan dengan harapan tidak ada kejadian-kejadian yang akan memberikan kerugian dan malapetaka bagi pelajar perempuan dari oknum yang bertujuan jahat. Sehingga, saling menasihati dan menegur dengan cara-cara yang baik dianggap mampu menangkis ancaman dari persoalan pelecehan yang bisa saja mengancam kapan saja dan di mana saja. Dengan saling menasehati satu sama lain, akan tercipta pola komunikasi dan hubungan yang erat, sehingga sama-sama kompak dalam mengantisipasi berbagai persoalan yang tengah hangat saat ini.

#### **D. Kesimpulan**

Bimbingan kelompok menjadi sarana dalam memupuk pemahaman santriwati dalam menangkis ancaman kekerasan seksual dalam lembaga pendidikan, sehingga ancaman dan ancaman yang bisa terjadi kapan saja dapat diantisipasi dengan baik. Layanan bimbingan kelompok secara tidak langsung memberikan sisi positif dan bermanfaat bagi peserta didik dapat menghidupkan kepercayaan diri para santriwati untuk menyampaikan ide-ide dan pandangan dalam mengantisipasi fenomena kekerasan seksual yang mengancam keamanan pelajar terutama santriwati.

Di samping itu, terdapat hal menarik, di mana santriwati telah berupaya membekali diri dengan keterampilan yang dianggap mampu memberikan rasa aman dan perlindungan dari ancaman pelecehan seksual yang diantaranya dengan mengikuti eskul silat dan bela diri lainnya. Hal ini menandakan bahwa santriwati benar-benar menjaga dirinya, harkat martabat kehormatannya dari ancaman para predator seksual yang kehadirannya sangat merisaukan.

### **Daftar Pustaka**

A, Azharuddin “Implementasi Pasal 67 Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat”, *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. 6 No. 1, (2021).

Amanda Putri K, Prisilia Riski, Feri Sahputra, dan Marsha N Habib, “Mencegah dan Melindungi: Menangani Kekerasan Seksual terhadap Anak dengan Bukti”, *Jurnal Peradilan Indonesia*, Vol. 4, Januari-Juli (2016).

Andani, Merry, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari, “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa,” *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol. 6, No. 2 Mei (2018).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998).

Asmara, Tejo, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Management*”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 1 Juni (2021).

Bahri Samsul dan Mansari, “Model Pengawasan Anak dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pesantren”, *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. 6 No. 2, (2021).

Barida Muya dan Dian Ari Widyastuti, “Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok”, *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, November (2020).

Elfira, Ninil, “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 Januari (2013).

Erlangga, Erwin, “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 4 No. 1 (2018).

Kharida, Syahrizal, dan Mohd Din, “Penegakan Hukum terhadap Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual pada Anak dalam Sistem Peradilan Jinayah”, *Law Jurnal Unsyiah*, Vol. 1 (2017).

Ligina Neng Lani dan Ali Mardhiyah, “Peran Orang tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung”, Vol. 9 No. 2, Juli (2018).

Mirawati, “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Kekompakan Kelompok dalam Memantapkan Perencanaan Karis Siswa SMA Agung Medan”, *Kognisi Jurnal*, Vol. 3 No. 1 Agustus (2018).

Neherta, Meri, *Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak*, (Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2017).

Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Pranowo Taufik Agung, dan Amalia Prihastanti, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 2 No. 2 (2020).

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Kelompok*, (Jakarta: 1995).

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (L6) (L7)*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004).

Rahmansyah Riza Awaludin, Nurani Nabillah, dan Anisa Siti Nurjanah, “Tindakan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Pelecehan Seksual yang dilakukn Herry Wirawan”, *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, Vol. 3, No. 6, Juni (2022).

Romadon, Saiful, “MANAJEMEN Risiko Reputasi Pondok Pesantren terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual (Studi Kasus pada Yayasan Madani Boarding School Cibiru Kota Bandung)”, *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 7 No. 1 Februari (2022).

Sartika Mulia dan Hengki Yandri, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya”, *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01 No. 01 Juli (2019).

Serikandi, Baiq, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII-IIS-1 SMA Negeri 1 Pujut”, *Jurnal Paedagogy*, Vol. 7 No. 2 April (2020).

Suarning, Ayu Putu, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Hewan dan Tumbuhan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2021).

Suhardita, Kadek, “Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa”, *Edisi Khusus*, No. 1 Agustus (2011).

Ulandari Yola dan Dosi Juliawati, “Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa”, *Indonesian Journal Counseling & Development*, Vol. 01 No. 01 Juli (2019).

W.S, Novi, dan Novi Wahyu Hidayati, “Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital”, *Jinotep*, Vol. 7 No. 2 (2020).

W.S, Winkel, dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2004).

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).